
Refleksi Guru dalam Membangun Keteladanan pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Melalui Penerapan Living Values Education (LVE)

INFO PENULIS

Vina Fitria Rahmah
Universitas Swadaya Gunung Jati
vinafitriarahmah15@gmail.com

Dewi Pauziah
Universitas Swadaya Gunung Jati
dewipauziah098@gmail.com

Dika Rahmadania
Universitas Swadaya Gunung Jati
Dikarahmadania1010@gmail.com

Aulia Mulandi
Universitas Swadaya Gunung Jati
aauliamullandi@gmail.com

Lia Fathur Hoeriyah
Universitas Swadaya Gunung Jati
liafathur85@gmail.com

Aulia Aenul Hayati
Universitas Swadaya Gunung Jati

INFO ARTIKEL

ISSN: 2963-8933
Vol. 5, No. 2 Juni 2026
<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp>

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi :

Rahmah, V. F., Pauziah, D., Rahmadania, D., Mulandi, A., Hoeriyah, L. F., & Hayati, A.A. (2026). Refleksi Guru dalam Membangun Keteladanan pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Melalui Penerapan Living Values Education (LVE). *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan* 5(2),1398-1404.

Abstrak

Pendidikan Pancasila memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Namun, berbagai tantangan pada era digital, seperti pengaruh media sosial dan menurunnya kepedulian sosial, menuntut adanya penguatan pendidikan karakter yang lebih efektif. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui keteladanan guru yang didukung oleh refleksi pembelajaran dan penerapan *Living Values Education* (LVE). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik refleksi guru dalam membangun keteladanan pada pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui penerapan *Living Values Education*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian adalah guru Pendidikan Pancasila di sekolah dasar yang dipilih secara purposive. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa refleksi guru berperan penting dalam mengevaluasi proses pembelajaran, memahami kebutuhan peserta didik, serta memperbaiki strategi pembelajaran secara berkelanjutan. Keteladanan guru diwujudkan melalui perilaku disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kesopanan, dan sikap menghargai perbedaan yang menjadi bentuk nyata penerapan *Living Values Education*. Implementasi nilai-nilai LVE dilakukan melalui kegiatan diskusi, bermain peran, kerja kelompok, refleksi diri, serta program pembiasaan sekolah. Keberhasilan penerapan LVE didukung oleh komitmen guru, dukungan sekolah, dan kerja sama orang tua, sedangkan perbedaan latar belakang

siswa dan pengaruh media sosial menjadi faktor penghambat. Dengan demikian, refleksi guru dan keteladanan yang dilakukan secara konsisten menjadi faktor penting dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Kata Kunci: refleksi guru, keteladanan guru, Pendidikan Pancasila, *Living Values Education*, pendidikan karakter.

Abstract

Pancasila education plays a crucial role in shaping students' character based on Pancasila values. However, various challenges in the digital era, such as the influence of social media and declining social awareness, demand more effective strengthening of character education. One possible approach is through teacher role models supported by learning reflection and the implementation of Living Values Education (LVE). This study aims to analyze teachers' reflective practices in establishing role models in Pancasila Education learning through the implementation of Living Values Education. The study used a qualitative approach with descriptive methods. The subjects were Pancasila Education teachers in elementary schools selected purposively. Data collection techniques included interviews, observation, and documentation, while data analysis employed data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that teacher reflection plays a crucial role in evaluating the learning process, understanding students' needs, and continuously improving learning strategies. Teacher role models are demonstrated through discipline, responsibility, honesty, politeness, and respect for differences, which are concrete manifestations of the implementation of Living Values Education. The implementation of LVE values is carried out through discussions, role-playing, group work, self-reflection, and school habituation programs. The success of LVE implementation is supported by teacher commitment, school support, and parental cooperation. While differences in student backgrounds and the influence of social media are inhibiting factors. Therefore, consistent teacher reflection and role modeling are crucial factors in supporting student character development through Pancasila Education.

Keywords: teacher reflection, teacher role modeling, Pancasila Education, Living Values Education, character education.

A. Pendahuluan

Pendidikan abad ke-21 tidak lagi berfokus semata-mata pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan karakter peserta didik secara utuh. Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diarahkan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Dalam konteks tersebut, Pendidikan Pancasila memiliki peran strategis sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan kebangsaan yang berlandaskan Pancasila. Melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila, peserta didik diharapkan tidak hanya memahami konsep-konsep kewarganegaraan secara kognitif, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Menurut (Wati et al., 2025), guru Pendidikan Pancasila memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik melalui keteladanan yang ditunjukkan selama proses pembelajaran.

Namun, berbagai tantangan pada era digital menunjukkan bahwa pembentukan karakter peserta didik masih menjadi persoalan yang perlu mendapat perhatian. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah memberikan kemudahan dalam mengakses berbagai sumber pengetahuan, tetapi juga membawa dampak terhadap perilaku peserta didik. Penggunaan media sosial yang tidak terkontrol, paparan berbagai informasi tanpa penyaringan yang memadai, serta meningkatnya penggunaan gawai pada usia sekolah dasar dapat memengaruhi perkembangan karakter peserta didik. Fenomena seperti menurunnya kedisiplinan, rendahnya rasa tanggung jawab, berkurangnya kepedulian sosial, dan meningkatnya sikap individualis masih sering ditemukan dalam lingkungan pendidikan. (Salmaa Salsabilah et al., 2021) menyatakan bahwa kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penguatan pendidikan karakter agar peserta didik mampu menghadapi tantangan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai moral yang menjadi landasan kehidupan bermasyarakat.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh peran guru dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya bertindak sebagai

fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai figur yang menjadi teladan bagi peserta didik. Sikap, perilaku, cara berkomunikasi, dan tindakan guru dalam kehidupan sehari-hari menjadi contoh nyata yang diamati dan ditiru oleh siswa. (Prasetyo & Marzuki, 2016) menjelaskan bahwa keteladanan guru merupakan strategi yang efektif dalam pembinaan karakter karena peserta didik lebih mudah memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai moral melalui perilaku nyata dibandingkan melalui penyampaian materi secara teoritis semata. Oleh karena itu, keteladanan guru menjadi salah satu unsur penting dalam keberhasilan pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Selain keteladanan, refleksi guru juga memiliki peran yang penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik. Refleksi merupakan proses evaluasi diri yang dilakukan guru terhadap tindakan, strategi, dan pengalaman pembelajaran yang telah dilaksanakan. Melalui refleksi, guru dapat mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan pembelajaran, memahami kebutuhan peserta didik, serta merancang perbaikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Refleksi memungkinkan guru untuk lebih peka terhadap perkembangan akademik maupun karakter peserta didik sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara lebih bermakna dan berkelanjutan.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk memperkuat pendidikan karakter adalah *Living Values Education* (LVE). Menurut (Hidayatullah, 2019), *Living Values Education* merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan pada penghayatan, pengalaman, dan pembiasaan nilai-nilai kehidupan dalam aktivitas sehari-hari. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya mempelajari nilai-nilai karakter secara konseptual, tetapi juga diberikan kesempatan untuk memahami, merasakan, dan mempraktikkannya secara langsung. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, toleransi, dan saling menghargai dapat ditanamkan melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik.

Meskipun penelitian mengenai pendidikan karakter, keteladanan guru, dan *Living Values Education* telah banyak dilakukan, kajian yang secara khusus menghubungkan refleksi guru dengan pembangunan keteladanan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui penerapan *Living Values Education* masih relatif terbatas, terutama pada jenjang sekolah dasar. Sebagian besar penelitian lebih menitikberatkan pada implementasi pendidikan karakter atau peran guru sebagai teladan, sementara aspek refleksi guru sebagai dasar dalam membangun dan mempertahankan keteladanan belum banyak dieksplorasi secara mendalam.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Bu Aul sebagai guru Pendidikan Pancasila di sekolah dasar, ditemukan bahwa refleksi dilakukan secara rutin untuk mengetahui pemahaman, pengalaman belajar, serta perkembangan sikap peserta didik. Hasil refleksi tersebut digunakan sebagai bahan evaluasi dan perbaikan pembelajaran. Selain itu, guru juga menunjukkan berbagai bentuk keteladanan seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kesopanan, dan sikap menghargai perbedaan. Nilai-nilai tersebut diperkuat melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan program pembiasaan sekolah yang sejalan dengan prinsip-prinsip *Living Values Education*. Temuan ini menunjukkan adanya hubungan yang erat antara refleksi guru dan keteladanan dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik refleksi guru dalam membangun keteladanan pada pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui penerapan *Living Values Education* (LVE). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pelaksanaan refleksi guru, bentuk-bentuk keteladanan yang diterapkan, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penguatan karakter peserta didik di sekolah dasar.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai praktik refleksi guru dalam membangun keteladanan pada pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui penerapan *Living Values Education* (LVE). Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi secara sistematis berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan.

Subjek penelitian adalah guru sekolah dasar yang melaksanakan pembelajaran Pendidikan Pancasila. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan guru dalam penerapan nilai-nilai karakter dan pelaksanaan refleksi pembelajaran. Penelitian difokuskan pada praktik refleksi guru, bentuk keteladanan yang ditunjukkan dalam pembelajaran, serta faktor-faktor yang memengaruhi penerapan Living Values Education di sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman guru dalam melaksanakan refleksi pembelajaran, bentuk keteladanan yang diterapkan, implementasi nilai-nilai Living Values Education, serta kendala yang dihadapi dalam pembentukan karakter peserta didik. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung perilaku guru dan aktivitas pembelajaran yang berkaitan dengan penerapan nilai karakter di lingkungan sekolah. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa catatan kegiatan, program pembiasaan sekolah, serta dokumen lain yang relevan dengan penelitian.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola dan hubungan antar data. Tahap terakhir dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh selama penelitian. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga diperoleh data yang valid dan dapat dipercaya.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Refleksi Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Hasil penelitian menunjukkan bahwa refleksi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran Pendidikan Pancasila. Guru melaksanakan refleksi setelah kegiatan pembelajaran selesai untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari sekaligus mengevaluasi proses pembelajaran yang telah berlangsung. Kegiatan refleksi dilakukan melalui tanya jawab, diskusi singkat, maupun pemberian kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pengalaman dan perasaan mereka selama mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara, guru memandang refleksi sebagai sarana untuk memahami kondisi siswa secara lebih menyeluruh. Refleksi tidak hanya digunakan untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran dari aspek kognitif, tetapi juga untuk memahami perkembangan sikap, karakter, dan pengalaman belajar siswa. Melalui refleksi, guru dapat mengetahui apakah siswa merasa nyaman selama pembelajaran, apakah siswa memahami nilai-nilai yang disampaikan, serta apakah terdapat kesulitan yang perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut.

Pelaksanaan refleksi memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran. Guru memperoleh berbagai informasi yang dapat digunakan untuk memperbaiki strategi pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Misalnya, ketika ditemukan siswa yang kurang aktif dalam diskusi atau belum memahami materi yang disampaikan, guru melakukan penyesuaian metode pembelajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan demikian, refleksi berfungsi sebagai sarana evaluasi sekaligus perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan.

Selain membantu guru, refleksi juga memberikan manfaat bagi siswa. Kegiatan refleksi melatih siswa untuk mengungkapkan pendapat, menyampaikan pengalaman belajar, serta mengevaluasi perilaku yang telah dilakukan selama proses pembelajaran. Kemampuan tersebut sangat penting dalam pembentukan karakter karena siswa belajar mengenali kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Kesadaran diri yang berkembang melalui refleksi akan membantu siswa mengambil keputusan yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, refleksi menjadi media yang efektif untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter. Ketika siswa diajak merefleksikan tindakan yang telah dilakukan, siswa belajar memahami konsekuensi dari setiap perilaku. Proses ini mendorong munculnya sikap tanggung jawab, kejujuran, dan kesadaran moral. Oleh karena itu, refleksi tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan penutup pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter yang mendukung tercapainya tujuan Pendidikan Pancasila.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa guru yang melakukan refleksi secara konsisten memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memahami kebutuhan siswa dan memperbaiki kualitas pembelajaran. Refleksi membantu guru menjadi lebih peka terhadap perkembangan

karakter siswa sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan nilai-nilai moral dan sosial.

2. Keteladanan Guru sebagai Implementasi Living Values Education

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru menjadi salah satu faktor utama dalam keberhasilan penerapan Living Values Education (LVE) pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Guru menyadari bahwa siswa sekolah dasar berada pada tahap perkembangan yang cenderung meniru perilaku orang-orang yang berada di sekitarnya. Oleh karena itu, guru berupaya menjadi contoh yang baik melalui perilaku sehari-hari di lingkungan sekolah.

Bentuk keteladanan yang paling sering ditunjukkan guru adalah disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kesopanan, dan sikap menghargai orang lain. Guru membiasakan diri datang tepat waktu, mempersiapkan pembelajaran dengan baik, serta melaksanakan tugas secara konsisten. Sikap disiplin yang ditunjukkan guru memberikan contoh nyata kepada siswa mengenai pentingnya menghargai waktu dan menjalankan kewajiban dengan penuh tanggung jawab.

Nilai kejujuran juga ditunjukkan melalui perilaku guru dalam berbagai situasi. Guru berusaha bersikap terbuka kepada siswa serta tidak segan mengakui kesalahan apabila melakukan kekeliruan. Sikap tersebut memberikan pembelajaran yang bermakna bagi siswa karena mereka melihat secara langsung bagaimana kejujuran diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan semacam ini lebih mudah dipahami siswa dibandingkan sekadar penjelasan teori mengenai pentingnya bersikap jujur.

Selain itu, guru menunjukkan sikap menghargai perbedaan dengan memperlakukan seluruh siswa secara adil. Setiap siswa diberikan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam pembelajaran tanpa memandang kemampuan akademik maupun latar belakang keluarga. Sikap ini mencerminkan nilai kemanusiaan dan keadilan yang terkandung dalam Pancasila. Ketika siswa melihat guru menghargai setiap individu, mereka belajar untuk bersikap toleran dan menghormati keberagaman.

Berdasarkan hasil wawancara, siswa menunjukkan kecenderungan meniru perilaku yang dicontohkan guru. Kebiasaan mengucapkan kata-kata sopan seperti “tolong”, “maaf”, dan “terima kasih” yang dilakukan guru secara konsisten mulai diikuti oleh siswa dalam interaksi sehari-hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa keteladanan memiliki pengaruh yang kuat terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Keteladanan guru menjadi bentuk nyata penerapan Living Values Education karena nilai-nilai kehidupan tidak hanya diajarkan melalui penjelasan verbal, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan sehari-hari. Dengan demikian, siswa memperoleh pengalaman langsung mengenai bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan nyata.

3. Implementasi Nilai-Nilai Living Values Education dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Living Values Education dilakukan melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung siswa. Guru menggunakan metode pembelajaran yang memungkinkan siswa tidak hanya memahami nilai secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu strategi yang digunakan adalah diskusi kelompok. Melalui kegiatan diskusi, siswa belajar menghargai pendapat orang lain, mendengarkan dengan baik, serta menyampaikan pendapat secara santun. Aktivitas ini membantu siswa mengembangkan sikap demokratis yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila.

Selain diskusi, guru juga menggunakan metode cerita dan bermain peran. Cerita digunakan untuk memberikan contoh situasi yang berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan, sedangkan bermain peran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan perilaku yang sesuai dengan nilai tersebut. Kegiatan ini membantu siswa memahami makna nilai secara lebih mendalam karena mereka terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

Penanaman nilai juga dilakukan melalui kegiatan kerja kelompok. Dalam kegiatan ini, siswa belajar bekerja sama, saling membantu, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Kerja kelompok menjadi sarana yang efektif untuk menumbuhkan nilai gotong royong yang merupakan salah satu karakter penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Implementasi Living Values Education tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga melalui berbagai program pembiasaan sekolah. Kegiatan upacara bendera, literasi pagi, pembiasaan Pancasila, senam AIH, dan Asmaul Husna menjadi sarana untuk mengembangkan nilai disiplin, tanggung jawab, religiusitas, kepedulian, dan cinta tanah air. Program-program tersebut dilakukan secara rutin sehingga membentuk kebiasaan positif pada diri siswa.

Pemberian kesempatan kepada siswa untuk melakukan refleksi diri juga menjadi bagian penting dalam implementasi Living Values Education. Refleksi membantu siswa memahami perilaku yang telah dilakukan serta mendorong mereka untuk memperbaiki sikap yang masih kurang sesuai dengan nilai yang diajarkan. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya menghasilkan pemahaman kognitif, tetapi juga perubahan perilaku yang lebih positif.

4. Faktor yang Memengaruhi Penerapan Keteladanan dan Living Values Education

Pelaksanaan keteladanan dan Living Values Education dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat proses pembentukan karakter siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komitmen guru menjadi faktor pendukung utama. Guru yang memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya pendidikan karakter cenderung lebih konsisten dalam menunjukkan keteladanan dan melaksanakan refleksi pembelajaran.

Dukungan sekolah juga berperan penting dalam keberhasilan penerapan nilai-nilai karakter. Sekolah menyediakan berbagai program pembiasaan yang mendukung pengembangan karakter siswa. Lingkungan sekolah yang kondusif memungkinkan siswa memperoleh pengalaman yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam pembelajaran.

Faktor pendukung lainnya adalah kerja sama antara guru dan orang tua. Pendidikan karakter akan lebih efektif apabila terdapat keselarasan antara nilai yang diajarkan di sekolah dan pembiasaan yang diterapkan di rumah. Ketika orang tua memberikan dukungan terhadap program sekolah, siswa akan lebih mudah mengembangkan perilaku positif secara konsisten.

Di sisi lain, penelitian menemukan beberapa hambatan dalam penerapan Living Values Education. Salah satu hambatan yang paling sering muncul adalah perbedaan latar belakang keluarga dan lingkungan sosial siswa. Setiap siswa memiliki pengalaman dan kebiasaan yang berbeda sehingga proses penanaman nilai membutuhkan pendekatan yang beragam.

Pengaruh perkembangan teknologi dan media sosial juga menjadi tantangan yang cukup besar. Guru mengungkapkan bahwa sebagian siswa sering meniru perilaku yang mereka lihat melalui media sosial tanpa mempertimbangkan kesesuaiannya dengan nilai yang diajarkan di sekolah.

Selain itu, penggunaan gawai yang berlebihan dapat mengurangi interaksi sosial dan memengaruhi konsentrasi belajar siswa.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, guru berupaya mengatasinya melalui pendekatan personal, pembinaan secara berkelanjutan, serta komunikasi yang intensif dengan orang tua. Upaya tersebut dilakukan agar nilai-nilai karakter yang telah ditanamkan melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

D. Kesimpulan

Refleksi guru merupakan bagian penting dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila karena membantu guru mengevaluasi proses pembelajaran, memahami kebutuhan siswa, serta meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. Refleksi juga berperan dalam mendukung pembentukan karakter siswa melalui pengembangan kesadaran diri, kejujuran, dan tanggung jawab.

Keteladanan guru menjadi bentuk nyata penerapan Living Values Education dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, toleransi, dan sikap saling menghargai ditunjukkan melalui perilaku sehari-hari guru sehingga dapat diamati dan ditiru oleh siswa. Penerapan Living Values Education dilakukan melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan program pembiasaan sekolah yang memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam menghayati dan mempraktikkan nilai-nilai kehidupan.

Keberhasilan penerapan Living Values Education didukung oleh komitmen guru, dukungan sekolah, serta kerja sama antara sekolah dan orang tua. Sementara itu, perbedaan latar belakang siswa dan pengaruh media sosial menjadi tantangan yang perlu dihadapi. Oleh karena itu, refleksi guru dan keteladanan yang dilakukan secara konsisten menjadi kunci penting dalam membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

E. Referensi

- Gea, G. W., Telaumbanua, D., Harefa, H. O. N., & Bawamenewi, A. (2025). Implementasi Keteladanan Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Meningkatkan Karakter Siswa. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 5(3), 89–98.
- Hidayatullah, T. (2019). Living Values Education: Alternatif Pendekatan Pendidikan Karakter dalam Pencegahan Ekstremisme. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah*, 4(2), 87. <https://doi.org/10.33511/misykat.v4n2.87-126>
- Kurniawan, D., Randika, R., Apriliandi, F., As'ari, M. H., Endriansyah, P., & Wiryanto, H. (2025). Keteladanan Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai Strategi Penguatan Karakter Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Educatus*, 3(2), 1–8. <https://doi.org/10.69914/educatus.v3i2.37>
- Prasetyo, D., & Marzuki, M. (2016). Pembinaan Karakter Melalui Keteladanan Guru Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Islam Al Azhar Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2), 215–231. <https://doi.org/10.21831/jpk.v6i2.12052>
- Rahmadani, E., & Al Hamdany, M. Z. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Sekolah Dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 10–20.
- Salmaa Salsabilah, A., Anggraeni Dewi, D., & Furi Furnamasari, Y. (2021). Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7158–7163.
- Salmaa Salsabilah, A., Anggraeni Dewi, D., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran Guru dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7158–7163.
- Sunarno, S., Rukmini, B. S., & Puspita, A. M. I. (2023). Living Values Education Program untuk Meningkatkan Karakter Nasionalisme Siswa Sekolah Dasar dalam Pembelajaran PPKn. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 72–78. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4328>
- Supriyana, H., & Lestari, S. (2023). Pengembangan Iklim Sekolah melalui Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(1), 45–56.
- Wati, R. K., Priyanto, E., & Rahmawati, N. (2025). Peran Guru Pendidikan Pancasila melalui Keteladanan dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Indonesia*, 5(1), 1–13.
- Wati, R. K., Priyanto, E., Pancasila, P., & Purwokerto, U. M. (2025). Peran Guru Pendidikan Pancasila melalui Keteladanan dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Peserta Didik Kelas 9 SMP Negeri 2 Purbalingga peserta didik melalui nilai-nilai dan pembiasaan positif (Amelia & Dafit, 2023). *Budaya memperkaya nilai-nilai mora*. 5(April), 1–13.
- Wulansari, F., Nurdin, E. S., & Ruyadi, Y. (2025). Penguatan Karakter Pancasila melalui Keteladanan Guru Pendidikan Kewarganegaraan. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 5(1), 15–28.